

Adab Sebagai Pembentuk Ucapan dan Perilaku: Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam

Sri Raharjo Saptono Putro¹

Email: srsaptonoputro@gmail.com

¹ Institut Teknologi Bisnis dan Bahasa Dian Cipta Cendikia
Bandar Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran adab sebagai pembentuk ucapan dan perilaku serta menjelaskan strategi pembentukan manusia beradab berdasarkan perspektif pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka sistematis dengan analisis isi terhadap 15 sumber terpilih dari periode 2015-2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) adab berperan sebagai fondasi pembentukan ucapan yang santun, jujur, dan bertanggung jawab melalui internalisasi nilai moral dan spiritual; (2) adab membentuk perilaku melalui pembiasaan nilai-nilai etika yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari; (3) strategi pembentukan manusia beradab memerlukan integrasi pendidikan agama, keteladanan, pembiasaan, dan dukungan lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adab merupakan konsep sentral dalam pendidikan karakter dan pendidikan Islam yang perlu diperkuat melalui pendekatan holistik dan kontekstual, khususnya dalam menghadapi tantangan komunikasi digital kontemporer.

Kata Kunci: *Adab, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam.*

Abstract

This study aims to analyze the role of adab in shaping speech and behavior and to explain strategies for developing civilized individuals from the perspectives of character education and Islamic education. The study employs a systematic literature review with content analysis of 15 selected sources published between 2015 and 2025. The findings indicate that: (1) adab serves as the foundation for developing polite, honest, and responsible speech through the internalization of moral and spiritual values; (2) adab shapes behavior through the habituation of ethical values integrated into everyday life; and (3) developing civilized individuals requires the integration of religious education, role modeling, habituation, and sustained support from family, school, and community environments. This study concludes that adab is a central concept in character education and Islamic education that needs to be strengthened through a holistic and contextual approach, particularly in addressing the challenges of contemporary digital communication.

Keywords: *Etiquette, Character Education, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Adab dalam konteks sosial dan pendidikan merupakan konsep etika yang mencakup sikap sopan santun, tata krama, serta nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan sesama. Secara umum, adab dapat dipahami sebagai perilaku dan tata laku yang mencerminkan kesadaran individu terhadap nilai-nilai etika dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam tradisi keilmuan Islam, adab dipandang sebagai refleksi nilai moraliah yang tidak hanya berhubungan dengan aturan lahiriah, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran batiniah yang mengarahkan manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai kebaikan. Al-Attas (2016) menjelaskan bahwa adab merupakan pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan segala sesuatu secara tepat sehingga seseorang mampu bertindak secara benar sesuai dengan nilai kebenaran dan keadilan. Pandangan ini menunjukkan bahwa adab tidak hanya berkaitan dengan tindakan lahiriah, tetapi juga mencakup kondisi batin yang memengaruhi tutur kata dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, adab menjadi dasar penting dalam pembentukan ucapan dan perilaku manusia yang mencerminkan kematangan moral dan spiritual.

Fenomena sosial kontemporer menunjukkan bahwa praktik adab dalam kehidupan sehari-hari menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan dominasi media sosial telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, sehingga sering muncul bentuk komunikasi yang kurang santun seperti komentar kasar, ujaran kebencian, maupun ekspresi negatif yang tersebar secara luas di ruang digital. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi dalam komunikasi daring, tetapi juga tercermin dalam kehidupan nyata melalui menurunnya sikap penghormatan terhadap orang tua, guru, maupun sesama anggota masyarakat.

Santroek (2019) menjelaskan bahwa perkembangan moral individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman interaksi sehari-hari, sehingga perubahan lingkungan sosial dapat memengaruhi kualitas perilaku individu. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap penurunan kualitas hubungan sosial dan karakter individu di berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran adab sebagai landasan pembentukan ucapan dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan, sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa adab memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku positif peserta didik. Pendidikan adab terbukti mampu meningkatkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Khubni & Mahzumah, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran adab Islami

memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial peserta didik karena guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pembiasaan dan interaksi pembelajaran (Akbar & Azani, 2024). Selain itu, pendidikan karakter berbasis nilai adab dinilai efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang serta menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sosial pada peserta didik (Mulyasa, 2018). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa adab merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku individu yang sesuai dengan nilai moral dan norma sosial.

Secara teoritis, konsep adab memiliki dimensi normatif dan fungsional yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter manusia. Al-Ghazali (2019) menjelaskan bahwa adab mencakup kesadaran batin seperti keikhlasan, kerendahan hati, serta penghormatan terhadap orang lain yang secara langsung memengaruhi kualitas ucapan dan perilaku seseorang. Dalam perspektif pendidikan karakter, Lickona menegaskan bahwa nilai-nilai moral seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kejujuran tidak dapat dibentuk hanya melalui pengetahuan kognitif, tetapi melalui pembiasaan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Suroso & Husin, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa adab memiliki peran strategis dalam membentuk ucapan dan perilaku melalui proses internalisasi nilai moral yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter yang efektif memerlukan integrasi nilai adab dalam praktik pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Penelitian ini mengisi kesenjangan literatur karena kajian terdahulu mengenai adab umumnya berfokus pada penerapannya di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan tertentu dan belum banyak mengintegrasikan perspektif pendidikan Islam dengan teori pendidikan karakter untuk menjelaskan keterkaitan adab, ucapan, dan perilaku secara komprehensif. Keterbaruan penelitian terletak pada sintesis pemikiran Al-Attas, Al-Ghazali, Az-Zarnuji, dan Ibnu Miskawaih dengan teori Lickona, Noddings, dan Bandura, sehingga adab diposisikan tidak sekadar sebagai norma kesopanan, tetapi sebagai fondasi internal pembentukan karakter yang diaktualisasikan melalui ucapan dan perilaku, baik dalam interaksi langsung maupun komunikasi digital. Dengan demikian, kontribusi orisinal penelitian ini adalah menawarkan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan nilai moral-spiritual Islam, proses internalisasi karakter, keteladanan, pembiasaan, dan perilaku nyata sebagai dasar pengembangan pendidikan adab yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan interaksi sosial modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka sistematis (*systematic literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji adab sebagai pembentuk ucapan dan perilaku dalam perspektif pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Pencarian literatur dilakukan melalui *Google Scholar*, DOAJ,

dan SINTA, menggunakan kata kunci 'adab', 'ucapan', 'perilaku', 'pendidikan karakter', 'pendidikan Islam' pada publikasi tahun 2015-2025. Sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal terakreditasi, buku teks, dan prosiding konferensi yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan proses identifikasi dan seleksi sesuai kriteria inklusi, diperoleh 15 sumber untuk dianalisis.

Data dianalisis menggunakan analisis isi dengan pendekatan tematik melalui tahap identifikasi, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis temuan berdasarkan tema konsep adab, pembentukan ucapan dan perilaku, pendidikan karakter, serta pendidikan Islam. Hasil analisis digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran adab dalam membentuk ucapan dan perilaku sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik.

PEMBAHASAN

Adab, Ucapan dan Perilaku

Adab di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan; akhlak (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Secara etimologi, adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba yu'addibu ta'dib* yang berarti "mendidik" atau "pendidikan". Tertanamnya adab dalam diri akan melahirkan insan beradab, dan seterusnya akan melahirkan seseorang yang bijaksana dalam menempatkan segala sesuatu serta ia akan senantiasa memperbaiki aspek yang ada pada dirinya ke tahap yang lebih baik yang sesuai dengan tuntunan dari Allah SWT. Jika adab terbentuk dalam diri individu bukan hanya sekedar warga yang menjadi baik, namun akan mewujudkan generasi yang insaf serta tanggung jawab kepada diri sendiri dan sesamanya. (Al-Attas, 2016)

Adab diartikan sebagai tata krama, budi pekerti atau sopan santun. Lebih luas, adab yaitu segala bentuk sikap, perilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai kehalusan, kebaikan, budi pekerti atau akhlak. Ciri-ciri orang yang beradab diantaranya selalu menjalani hidup dengan aturan dan norma. Tidak ada bagian dari aktivitas kehidupannya terlepas dari tata cara yang diikutinya. (Sakova *et al.*, 2022)

Adab menjadi salah satu inti dari ajaran Islam. Hal ini dikarenakan dalam adab terdapat beberapa unsur penting yaitu: aqidah, ibadah, adab, dan muamalah, Ini semua tidak bisa dipisah-pisahkan. Manakala salah satu dari perkara tersebut ditinggalkan, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT Surah Al-Furqon ayat 63, yang artinya: "*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*" (Q.S. Al-Furqoh [25]: 63)

Az-Zarnuji (2015) menjelaskan bahwa adab merupakan dasar keberhasilan pendidikan karena adab mengatur hubungan manusia dengan ilmu, guru, dan

lingkungan sosial. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, adab meliputi pelurusan niat, penghormatan kepada guru, kesungguhan belajar, dan konsistensi dalam mengamalkan ilmu. Penanaman adab sejak dini akan membentuk kepribadian yang mulia dan memudahkan individu dalam menjalani kehidupan sosial yang harmonis (Noer & Sarumpaet, 2017).

Ibnu Miskawaih memandang adab sebagai sarana pembentukan akhlak melalui pembiasaan kebajikan yang dilakukan secara terus-menerus. Pendidikan adab menurut Ibnu Miskawaih bertujuan membentuk keseimbangan jiwa sehingga manusia mampu mengendalikan dorongan negatif dan mengembangkan sifat-sifat terpuji (Anwar, 2022). Dengan demikian, adab dapat dipahami sebagai sistem nilai yang mengintegrasikan kesadaran moral, spiritual, dan sosial dalam membentuk kepribadian manusia.

Ucapan merupakan salah satu bentuk ekspresi karakter individu yang mencerminkan nilai moral dan etika yang telah terinternalisasi. Dalam perspektif pendidikan Islam, ucapan dipandang sebagai cerminan kondisi batin seseorang. Individu yang memiliki adab yang baik akan menjaga lisannya dari perkataan yang tidak bermanfaat serta berusaha berbicara dengan jujur dan santun sebagai bagian dari tanggung jawab moral (Al-Ghazali, 2019). Nilai adab dalam ucapan menjadi indikator kualitas akhlak seseorang karena ucapan merupakan bentuk interaksi sosial yang paling sering dilakukan.

Menurut Az-Zarnuji (2015), adab dalam berbicara mencakup sikap menghormati orang lain, tidak memotong pembicaraan, dan menggunakan kata-kata yang baik terutama kepada guru dan orang yang lebih tua. Adab berbicara menunjukkan penghormatan terhadap ilmu dan orang yang memiliki ilmu sehingga ucapan harus mencerminkan sikap rendah hati dan kesopanan.

Perilaku merupakan manifestasi nyata dari nilai moral dan karakter yang dimiliki individu. Lickona menyatakan pendidikan karakter bertujuan membentuk kepribadian yang tercermin dalam tindakan nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan penghormatan terhadap orang lain (Suroso & Husin, 2024). Perilaku yang baik menunjukkan keberhasilan proses pendidikan karakter karena individu mampu menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku merupakan refleksi dari adab dan akhlak yang telah tertanam dalam diri individu. Menurut Al-Ghazali (2019) pendidikan karakter bertujuan membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji sehingga perilaku manusia mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Perilaku yang baik merupakan hasil dari pembiasaan nilai adab yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara nilai moral yang terinternalisasi dengan pengalaman sosial individu.

Peran Adab dalam Membentuk Ucapan

Adab berfungsi sebagai fondasi moral dan etika yang menjadi pedoman utama dalam membimbing ucapan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Adab tidak hanya berkaitan dengan kesopanan formal dalam berbicara, tetapi juga mencakup kesadaran moral untuk menggunakan bahasa secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan norma sosial yang berlaku. Individu yang memiliki adab baik tidak hanya berbicara dengan sopan, santun, dan jujur, tetapi juga menunjukkan kemampuan mempertimbangkan waktu, tempat, serta kondisi psikologis lawan bicara sebelum menyampaikan suatu pernyataan. Dengan demikian, ucapan tidak semata-mata menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai.

Nilai-nilai moral yang tertanam melalui pendidikan agama, bimbingan keluarga, pengalaman sosial, maupun pembiasaan sehari-hari membentuk pola komunikasi individu secara bertahap, sehingga setiap ucapan yang disampaikan mencerminkan tanggung jawab moral, rasa hormat, empati, serta kepedulian terhadap perasaan orang lain. Dalam hal ini, adab dapat dipandang sebagai sistem nilai yang mengarahkan individu untuk menggunakan bahasa secara bijaksana dan bermakna dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pembentukan adab dalam ucapan tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung sejak usia dini. Teori pendidikan karakter menjelaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai moral secara konsisten akan membentuk kontrol diri dalam berbicara, termasuk kemampuan mengelola emosi, memilih kata yang tepat, serta menahan ucapan yang dapat menimbulkan konflik atau menyakiti orang lain (Santrock, 2019).

Individu yang memperoleh pendidikan karakter yang baik cenderung memiliki kesadaran etis yang lebih tinggi dalam berkomunikasi, karena mereka terbiasa menghubungkan tindakan berbicara dengan konsekuensi moralnya. Pengendalian diri dalam ucapan juga berkaitan erat dengan perkembangan kematangan emosional, di mana seseorang mampu mengekspresikan pendapat tanpa harus menyakiti atau merendahkan orang lain. Oleh karena itu, pembiasaan adab dalam lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan berbicara yang santun dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif etika dan spiritualitas Islam, adab dalam ucapan memiliki kedudukan yang sangat penting karena ucapan dipandang sebagai cerminan kondisi batin seseorang. Al-Ghazali (2019) menegaskan bahwa ucapan yang santun, jujur, dan penuh pertimbangan merupakan manifestasi langsung dari kebersihan hati serta kesadaran spiritual seseorang. Seseorang yang memiliki adab yang baik akan berusaha menjaga lisannya dari perkataan yang sia-sia, kasar, atau merugikan orang lain, karena setiap ucapan dipandang sebagai bentuk

pertanggungjawaban moral di hadapan Tuhan dan sesama manusia. Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa individu yang menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari lebih mampu mengekspresikan diri secara harmonis, menjaga hubungan interpersonal, serta berkomunikasi secara efektif dalam interaksi sosial (Halawati, 2020).

Dengan demikian, adab memiliki peran fundamental dalam membentuk ucapan yang baik, sopan, jujur, dan penuh tanggung jawab, sekaligus menjadi indikator kematangan moral, emosional, dan sosial seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Peran Adab dalam Membentuk Perilaku

Adab memengaruhi perilaku seseorang secara langsung sebagai manifestasi dari kesadaran moral dan etika yang telah terinternalisasi dalam diri individu. Adab tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam komunikasi verbal, tetapi juga menjadi landasan bagi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki kesadaran adab yang baik cenderung menunjukkan perilaku yang selaras dengan norma sosial dan nilai agama tanpa harus menunggu interaksi verbal sebagai perantara. Hal ini terlihat dalam berbagai bentuk tindakan seperti kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban, menghormati hak dan kepentingan orang lain, menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan, serta kemampuan mengendalikan emosi dalam situasi yang menantang.

Perilaku yang berlandaskan adab mencerminkan adanya kesatuan antara nilai yang diyakini dengan tindakan yang dilakukan, sehingga individu mampu bertindak secara konsisten meskipun tidak berada dalam pengawasan orang lain. Dalam konteks psikologi moral, perilaku yang didasarkan pada kesadaran internal menunjukkan tingkat perkembangan moral yang lebih matang karena individu bertindak berdasarkan prinsip yang diyakini benar, bukan semata-mata karena tekanan eksternal atau aturan formal.

Dalam perspektif etika Islam, adab merupakan unsur penting yang membentuk kesatuan antara dimensi batin dan lahir manusia. Al-Ghazali (2019) menekankan bahwa adab membentuk karakter yang utuh, sehingga perilaku yang muncul dari kesadaran internal akan mencerminkan integritas pribadi, tanggung jawab moral, serta kepedulian terhadap sesama. Menurut pandangan ini, tindakan manusia tidak hanya dinilai dari hasilnya, tetapi juga dari niat dan kesadaran yang mendasarinya.

Individu yang memiliki adab akan berusaha menjaga perilakunya agar tetap selaras dengan nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, dan penghormatan terhadap orang lain. Dengan demikian, adab tidak hanya membentuk kebiasaan perilaku yang baik, tetapi juga mengarahkan individu untuk menjadikan tindakan sehari-hari sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Perilaku yang beradab menunjukkan adanya keseimbangan antara

pengendalian diri dan kepedulian sosial, sehingga individu mampu menempatkan dirinya secara tepat dalam berbagai situasi kehidupan.

Teori pendidikan karakter menjelaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai adab secara konsisten akan membentuk pola perilaku positif yang relatif stabil. Lickona menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses *knowing the good*, *desiring the good*, dan *doing the good*, yaitu mengetahui nilai kebaikan, mencintai nilai tersebut, dan akhirnya mewujudkannya dalam tindakan nyata (Suroso & Husin, 2024). Noddings (2015) melalui teori etika kepedulian (*ethics of care*) menjelaskan bahwa perilaku moral berkembang melalui hubungan yang dilandasi kepedulian dan perhatian terhadap orang lain. Individu yang dibiasakan dengan nilai-nilai adab akan memiliki sensitivitas sosial yang lebih tinggi, sehingga cenderung menunjukkan perilaku yang penuh perhatian, empati, dan tanggung jawab sosial. Pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus membuat nilai adab menjadi bagian dari kepribadian individu, sehingga perilaku positif tetap muncul meskipun individu menghadapi tekanan atau pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, adab memiliki peran ganda dalam membentuk perilaku manusia, yaitu melalui pengaruh tidak langsung melalui ucapan serta pengaruh langsung melalui internalisasi nilai moral dan etika. Adab yang tertanam kuat dalam diri individu akan menghasilkan perilaku yang konsisten, bertanggung jawab, dan selaras dengan norma sosial serta nilai-nilai kemanusiaan.

Strategi Pembentukan Manusia Beradab

Strategi pembentukan manusia yang beradab dapat dijelaskan melalui pendekatan pendidikan yang menekankan integrasi antara faktor internal individu dan faktor eksternal lingkungan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori pembelajaran sosial yang menegaskan pentingnya lingkungan sebagai sumber pembelajaran perilaku beradab. Menurut Bandura (2020), individu mempelajari perilaku sosial melalui proses observasi, imitasi, penguatan terhadap model yang dianggap signifikan, seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Konteks pembentukan adab, anak atau remaja yang terbiasa menyaksikan komunikasi yang sopan, santun, dan penuh penghargaan akan cenderung mengembangkan pola ucapan yang serupa dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, lingkungan yang kurang memperhatikan nilai adab berpotensi membentuk kebiasaan berbicara yang kasar dan kurang santun.

Hal ini menunjukkan bahwa adab dalam ucapan dan perilaku merupakan hasil interaksi antara kesadaran moral individu dengan pengaruh lingkungan sosial yang memberikan teladan komunikasi dan tindakan yang baik. Oleh karena itu, strategi pembentukan manusia beradab memerlukan lingkungan pendidikan yang kondusif dan konsisten dalam menampilkan nilai-nilai moral secara nyata.

Selain melalui proses belajar sosial, pembentukan manusia beradab juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu ajaran agama, adat

istiadat, kebiasaan sehari-hari, keturunan, dan faktor internal individu (Al-Bantani, 2016). Ajaran agama merupakan faktor utama karena pendidikan agama menjadi landasan moral yang membimbing manusia dalam membedakan antara perbuatan baik dan buruk serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama manusia. Individu yang memiliki pemahaman agama yang baik akan menyadari pentingnya adab dalam kehidupan dan terdorong untuk menghindari perbuatan tercela.

Adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat juga memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan adab karena kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun membentuk pola sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Kebiasaan sehari-hari dan lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, turut menentukan perkembangan adab seseorang karena individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan kondisi lingkungan tempat ia hidup. Faktor keturunan juga berperan dalam pembentukan adab karena sifat-sifat tertentu dapat diwariskan dari orang tua kepada anak, meskipun faktor tersebut tetap memerlukan pembinaan melalui pendidikan dan pengalaman hidup. Faktor internal berupa potensi fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir menjadi dasar bagi perkembangan adab yang perlu diarahkan melalui proses pendidikan agar berkembang secara optimal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi pembentukan manusia beradab juga dapat dijelaskan melalui pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menempatkan adab sebagai inti dari pendidikan Islam. Menurut Al-Attas (2016), pembentukan manusia beradab dimulai dari proses islamisasi diri dari kejahilan, yaitu upaya membebaskan manusia dari pemikiran dan kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta mengembalikan manusia kepada hakikat asalnya sebagai makhluk spiritual. Proses ini bertujuan melahirkan manusia yang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya dalam menempatkan ilmu dan amal secara benar sehingga mampu mencapai derajat manusia sempurna (*al-insan al-kamil*).

Selain itu, Al-Attas menekankan pentingnya penggunaan konsep *ta'dib* sebagai istilah pendidikan Islam karena pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek jasmani dan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ruhani dan moral. Pendidikan yang berorientasi pada adab akan menghasilkan individu yang mampu menempatkan segala sesuatu secara tepat sesuai dengan nilai kebenaran.

Pembentukan manusia beradab menurut Al-Attas juga harus dilakukan melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang berkesinambungan sejak usia dini hingga mencapai kematangan intelektual dan spiritual. Anak perlu dibiasakan dengan nilai-nilai adab melalui keteladanan serta latihan yang terus-menerus sehingga terbentuk kebiasaan berperilaku baik secara spontan. Proses pendidikan tersebut harus diarahkan pada pengenalan hakikat manusia sebagai makhluk yang

memiliki dimensi jasmani dan ruhani, serta dianugerahi akal untuk memahami tujuan hidupnya. Manusia yang beradab adalah manusia yang memiliki ilmu dan amal yang benar sehingga mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya secara tepat dan adil. Individu yang telah menginternalisasi adab akan menunjukkan sikap amanah, jujur, bijaksana, serta menghormati ilmu dan para ilmuwan sesuai dengan kedudukan dan keutamaannya.

Strategi pembentukan manusia beradab memerlukan integrasi antara pendidikan agama, lingkungan sosial yang kondusif, pembiasaan nilai moral, serta proses pendidikan yang menumbuhkan kesadaran akan hakikat manusia dan tujuan hidupnya, sehingga adab tidak hanya menjadi pengetahuan tetapi juga menjadi bagian dari kepribadian yang tercermin dalam ucapan dan perilaku sehari-hari.

Model Konseptual, Hubungan Antarteori dan Integrasi Perspektif Islam-Barat

Berdasarkan teori adab Islami, teori pendidikan karakter Barat dan teori pembelajaran sosial, dapat dikembangkan dengan menempatkan teori adab Islami sebagai fondasi nilai, teori pendidikan karakter sebagai mekanisme internalisasi nilai, dan teori pembelajaran sosial Bandura sebagai mekanisme pembentukan melalui lingkungan dan keteladanan. Model konseptual dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut:



Gambar 1. Model Konseptual

Model konseptual penelitian ini dibangun melalui integrasi antara teori adab Islam, teori pendidikan karakter Barat, dan teori pembelajaran sosial. Ketiga perspektif tersebut memiliki titik temu dalam memandang pembentukan karakter peserta didik sebagai proses yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan nilai, sikap, kebiasaan, keteladanan, hubungan sosial, dan perilaku nyata. Meskipun memiliki orientasi dan landasan filosofis yang berbeda, ketiga perspektif tersebut dapat ditempatkan secara komplementer untuk memberikan kerangka yang lebih utuh dalam menjelaskan proses internalisasi adab dan pembentukan karakter peserta didik,

termasuk dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial akibat perkembangan teknologi digital.

Dalam perspektif teori adab Islam, pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, Al-Ghazali, Az-Zarnuji, dan Ibnu Miskawaih menjadi landasan utama dalam memahami pembentukan manusia yang baik. Al-Attas menempatkan adab sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan yang tepat dalam tatanan kehidupan, sehingga pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga manusia yang mengetahui dan menjalankan kedudukan serta tanggung jawabnya secara benar. Al-Ghazali menekankan pembentukan akhlak melalui pendidikan jiwa, latihan, dan pembiasaan. Az-Zarnuji memberikan penekanan pada adab dalam proses menuntut ilmu, terutama penghormatan terhadap guru, ilmu, dan proses pembelajaran. Sementara itu, Ibnu Miskawaih melihat akhlak sebagai kondisi jiwa yang dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan sehingga menghasilkan perilaku yang baik. Keempat pemikiran tersebut memberikan fondasi nilai, moral, dan orientasi spiritual dalam pembentukan karakter.

Perspektif pendidikan karakter Barat, terutama melalui pemikiran Lickona dan Noddings, memberikan penjelasan mengenai proses pembentukan karakter dari perspektif moral, psikologis, dan relasional. Lickona memandang karakter sebagai keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action, sehingga pendidikan karakter harus memungkinkan peserta didik mengetahui nilai yang baik, merasakan pentingnya nilai tersebut, dan mewujudkannya dalam tindakan. Noddings melalui pendekatan *ethics of care* menekankan pentingnya kepedulian, perhatian, hubungan interpersonal, dan pengalaman relasional dalam pendidikan. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa karakter berkembang melalui proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku sekaligus.

Perspektif Islam dan Barat memiliki persamaan fundamental dalam menempatkan pendidikan karakter sebagai proses pembentukan manusia yang tidak berhenti pada aspek intelektual. Keduanya menekankan pentingnya kebiasaan baik, pengembangan moral, hubungan sosial, dan perwujudan nilai dalam perilaku. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada sumber nilai dan orientasi akhir pembentukan karakter. Perspektif Islam berangkat dari pandangan bahwa nilai moral memiliki dasar transendental yang bersumber dari ajaran agama, sehingga adab tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan manusia dengan Allah, ilmu, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Karakter ideal dalam perspektif Islam pada akhirnya diarahkan pada terbentuknya manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Allah SWT.

Sebaliknya, pendidikan karakter Barat pada umumnya lebih menekankan aspek moralitas universal, perkembangan individu, hubungan sosial, kepedulian,

tanggung jawab, dan kehidupan demokratis. Lickona memberikan penekanan pada pembentukan pribadi yang mampu mengetahui, merasakan, dan melakukan kebaikan, sedangkan Noddings menekankan hubungan kepedulian sebagai dasar moralitas. Dengan demikian, perspektif Barat memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan proses psikologis dan sosial pembentukan karakter, sementara perspektif Islam memberikan dasar yang lebih kuat mengenai sumber nilai, dimensi spiritual, dan orientasi kehidupan manusia. Perbedaan tersebut tidak harus diposisikan sebagai pertentangan, tetapi dapat digunakan sebagai dasar integrasi teoritis: Islam memberikan orientasi nilai, sedangkan teori Barat memperkaya penjelasan mengenai proses pendidikan dan perkembangan karakter.

Integrasi tersebut diperkuat teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungan, terutama melalui observasi, imitasi, pemodelan, pengalaman, serta penguatan. Dalam konteks pendidikan adab, peserta didik tidak hanya memperoleh nilai melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku guru, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, keteladanan menjadi mekanisme penting yang menghubungkan nilai adab dengan perilaku aktual. Peserta didik belajar bagaimana menghormati orang lain, berkomunikasi secara santun, bertanggung jawab, dan menunjukkan kepedulian melalui pengalaman sosial yang mereka amati dan alami.

Meskipun pendidikan adab telah lama menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam, pendekatan yang diterapkan dalam praktik masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Pendidikan adab sering kali lebih berorientasi pada penyampaian norma dan aturan perilaku daripada proses internalisasi nilai secara mendalam. Peserta didik dapat mengetahui bahwa suatu perilaku dianggap baik atau buruk, tetapi belum tentu memiliki kesadaran, kemampuan reflektif, dan kebiasaan untuk menerapkannya dalam berbagai situasi. Selain itu, pendidikan adab terkadang masih dipisahkan dari konteks kehidupan nyata dan belum sepenuhnya mengakomodasi perubahan lingkungan sosial peserta didik.

Keterbatasan lainnya adalah belum optimalnya integrasi antara nilai adab, keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, dan perkembangan teknologi digital. Lingkungan pendidikan saat ini tidak hanya berada di ruang kelas dan lingkungan keluarga, tetapi juga berada dalam ruang digital yang memiliki karakteristik komunikasi berbeda. Oleh karena itu, pendidikan adab tidak cukup hanya mengajarkan kesopanan dalam komunikasi tatap muka, tetapi perlu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai adab dalam berbagai bentuk interaksi digital. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan konsep pendidikan adab yang lebih kontekstual, aplikatif, dan mampu menjawab perubahan lingkungan komunikasi generasi digital.

Dalam konteks komunikasi digital, adab berfungsi sebagai pedoman moral yang mengarahkan bagaimana seseorang menggunakan teknologi dan berinteraksi dengan orang lain secara bertanggung jawab. Ruang digital memungkinkan komunikasi berlangsung secara cepat, terbuka, dan tidak selalu memperlihatkan ekspresi nonverbal. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko munculnya kesalahpahaman, komentar yang tidak santun, penyebaran informasi yang tidak benar, perundungan digital, serta penggunaan bahasa yang tidak etis. Oleh karena itu, prinsip adab menjadi penting untuk membentuk kesadaran bahwa kebebasan berkomunikasi harus disertai tanggung jawab moral.

Adab digital dapat diwujudkan melalui beberapa perilaku, seperti menggunakan bahasa yang santun, menghormati privasi orang lain, melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, menghindari penghinaan dan perundungan, menghargai perbedaan pendapat, tidak menyebarkan aib, serta mempertimbangkan dampak sebelum mengunggah atau memberikan komentar. Dalam perspektif Islam, prinsip tersebut dapat dikaitkan dengan nilai kejujuran, menjaga lisan, menghormati sesama, tabayyun, menjaga kehormatan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, adab tidak hanya menjadi seperangkat aturan perilaku, tetapi menjadi kesadaran moral yang mengarahkan keputusan individu sebelum, selama, dan setelah melakukan komunikasi digital.

Hubungan dengan teori Bandura menjadi semakin relevan dalam konteks ini karena perilaku digital peserta didik juga berkembang melalui observasi dan pemodelan. Peserta didik dapat meniru pola komunikasi yang mereka lihat dari guru, orang tua, teman sebaya, tokoh publik, maupun pengguna media sosial lainnya. Oleh sebab itu, pembentukan adab digital membutuhkan keteladanan dari lingkungan pendidikan. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi tentang etika digital, tetapi juga sebagai model dalam menunjukkan bagaimana berkomunikasi secara santun, kritis, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain di ruang digital.

Berdasarkan hubungan tersebut, model konseptual penelitian dapat dipahami sebagai suatu rantai teoritis yang saling melengkapi. Teori adab Islam memberikan fondasi nilai dan orientasi moral, teori pendidikan karakter Lickona dan Noddings memberikan kerangka proses internalisasi nilai melalui pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral, dan kepedulian, sedangkan teori Bandura memberikan mekanisme pembentukan perilaku melalui observasi, keteladanan, imitasi, interaksi sosial, dan penguatan.

Adab ditempatkan sebagai inti atau orientasi nilai, pendidikan karakter sebagai proses pengembangannya, dan pembelajaran sosial sebagai mekanisme yang memungkinkan nilai tersebut diterjemahkan menjadi perilaku. Dalam konteks komunikasi digital, model ini menghasilkan konsep adab digital, yaitu kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai moral dan etika Islam dalam

berkomunikasi, berinteraksi, menerima, memproduksi, dan menyebarkan informasi melalui media digital.

Integrasi ketiga perspektif teori tersebut menghasilkan suatu pemahaman bahwa pendidikan adab yang relevan dengan kehidupan kontemporer harus bergerak dari “mengetahui nilai” menuju “menghayati nilai”, kemudian “meneladankan dan membiasakan nilai”, hingga “menerapkan nilai dalam kehidupan nyata dan ruang digital.” Model ini sekaligus memberikan kontribusi konseptual dengan menghubungkan kekuatan normatif-spiritual teori adab Islam dengan kekuatan psikologis-sosial teori pendidikan karakter dan pembelajaran sosial, sehingga pendidikan adab dapat dipahami secara lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan komunikasi digital.

SIMPULAN

Adab memiliki peran fundamental dalam membentuk ucapan dan perilaku manusia. Adab tidak hanya berfungsi sebagai norma kesopanan, tetapi menjadi fondasi moral dan spiritual mengarahkan individu untuk berkomunikasi secara santun, jujur, bertanggung jawab, serta berperilaku disiplin, peduli, dan menghormati orang lain. Integrasi perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan pembelajaran sosial menunjukkan pembentukan manusia beradab berlangsung melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, serta dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya pendidikan adab yang tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penguatan adab dalam komunikasi digital, seperti penggunaan bahasa yang santun, penghormatan terhadap privasi, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, dan pengendalian diri dalam berinteraksi.

Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji secara empiris kerangka konseptual yang dihasilkan melalui penelitian kuantitatif, kualitatif, atau *mixed methods*, serta mengembangkan instrumen pengukuran adab yang dapat mengidentifikasi keterkaitan antara internalisasi nilai adab dengan ucapan, perilaku, dan adab digital peserta didik pada berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Zulfikar Nur & Mohammad Zakki Azani. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2 Mei), 2057-2068. <https://doi.org/10.58230/27454312.670>
- Al-Attas, S.M.N. (2016). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

- Al-Bantani, S.N. (2016). *Marāqī Al-'Ubūdiyyah, Kitab Tuntunan Adab dan Tahapan Untuk Mencapai Kesempurnaan Ibadah*. Jakarta: Wali Pustaka.
- Al-Ghazali, I. (2019). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Anwar, S. (2022). Pendidikan Karakter Prespektif Islam (Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih). *JURNAL PEDAGOGY*, 15(2), 13–29. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i2.133>
- Az-Zarnuji. (2015). *Ta'limul Muta'allim*. Terjemah Abu Na'im. Surabaya: Al-Miftah.
- Bandura, A. (2020). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, New York: Prentice Hall.
- Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51–60. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1561>
- Maghfirotn, Khubni, dan Eka Nur Mahzumah. (2020). Implementasi Pendidikan Adab dalam Pengembangan Karakter. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 12(1), 63–72. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v12i1.88>.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noddings, N. (2015). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Sakova, L.H., Fikra, H., Mulyana, Jati, S.R.W. (2022). Adab dan Ilmu dalam Pandangan Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8(2022). <https://doi.org/10.15575/gdcs.v8i.616>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Suroso & Husin, F. (2024). Analyzing Thomas Lickona's Ideas in Character Education (A Library Research). *Procedings of the 7th FIRST 2023 International Conference on Global Innovations (FIRST-T3 2023), Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 830, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-220-0_5.